

Pemahaman Teks dalam Kumpulan Puisi *Pandora* Karya Oka Rusmini: Kajian Hermeneutika Schleiermacher

Ridwan^{1*}

Hamdiah Sudirman²

¹² Universitas Negeri Makassar, Indonesia

¹ridwan@unm.ac.id

²hamdiahsudirman4205@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman makna secara gramatikal dan psikologis serta mengungkap pandangan, pengalaman dan ekspresi pribadi dalam Kumpulan puisi *Pandora* karya Oka Rusmini secara eksplisit maupun implisit dengan menggunakan pendekatan hermeneutika Schleiermacher dalam menganalisis makna yang terkandung dalam puisi-puisi. Pendekatan ini mencakup dua aspek utama: pemahaman gramatikal, yang mengacu pada analisis struktur bahasa dan konteks historis, serta pemahaman psikologis, yang berfokus pada latar belakang emosional dan mental penulis. Melalui analisis ini, puisi-puisi dalam *Pandora* seperti *Ulat*, *Lelakiku*, *24 Juni*, *Ziarah*, dan *Lumut* diinterpretasikan sebagai ekspresi dari ketegangan batin, perasaan teralienasi, serta penggambaran konflik gender yang kuat. Hasil analisis menunjukkan bahwa karya Oka Rusmini menggambarkan perjuangan perempuan dalam menghadapi ekspektasi sosial, konflik emosional dalam hubungan personal, serta refleksi spiritualitas dan cinta yang melampaui batas-batas sosial. Setiap puisi menawarkan wawasan tentang realitas sosial yang kompleks, sekaligus memberikan ruang untuk pembaca merenung dan merasakan pengalaman emosional yang diungkapkan oleh penulis. Pendekatan hermeneutika memungkinkan pembaca untuk memahami teks tidak hanya dari sudut pandang penulis, tetapi juga melalui pengalaman pribadi mereka, menciptakan interpretasi yang lebih kaya dan mendalam terhadap karya sastra ini.

Kata Kunci: *puisi, pemahaman, hermeneutika, schleiermacher.*

Abstract

This research uses a Schleiermacher hermeneutical approach to analyze the meaning contained in Oka Rusmini's poetry. This approach includes two main aspects: grammatical understanding, which refers to the analysis of language structure and historical context, and psychological understanding, which focuses on the emotional and mental background of the writer. Through this analysis, poems in Pandora such as "Ulat", "Lelakiku", "24 Juni", "Ziarah", and "Lumut" are interpreted as expressions of inner tension, feelings of alienation, as well as strong depictions of gender conflict. The results of the analysis show that Oka Rusmini's work depicts women's struggles in facing social expectations, emotional conflicts in personal relationships, as well as reflections on spirituality and love that transcend social boundaries. Each poem offers insight into complex social realities, while providing space for readers to reflect and feel the emotional experiences expressed by the author. A hermeneutic approach allows readers to understand the text not only from the author's perspective, but also through their personal experiences, creating a richer and deeper interpretation of this literary work.

Keyword: *poetry, understanding, hermeneutics, schleiermacher*

Pendahuluan

Karya sastra adalah hasil ekspresi kreatif manusia yang dituangkan dalam bentuk tulisan atau lisan, mengungkapkan perasaan, ide, dan pengalaman. Sebagai karya sastra,

puisi adalah bentuk pengungkapan karya penyair yang terikat oleh irama, rima, matra, serta penyusunan lirik dan bait yang sarat makna. Puisi mencerminkan pikiran dan perasaan penyair secara kreatif dan imajinatif, disusun dengan mengutamakan kekuatan bahasa melalui struktur fisik dan batinnya. Dalam puisi, elemen bunyi, bentuk, dan makna memiliki peran penting, di mana makna yang mendalam menjadi indikator kualitas puisi, tercapai melalui pemadatan unsur-unsur bahasa secara maksimal (Lafamane, 2020). Puisi lahir dari pengalaman dan ekspresi perasaan pribadi sang penulis. Menurut Wahyuni dalam (Hasanah et al., 2019) puisi tersusun dari berbagai unsur yang saling berhubungan untuk menciptakan makna atau pesan yang ingin disampaikan kepada khalayak. Oleh karena itu, puisi juga bisa memiliki tujuan tertentu, seperti menyindir, mengkritik, atau bahkan menjatuhkan pihak lain.

Dalam tradisi sastra Indonesia, puisi kerap menjadi sarana untuk menyampaikan gagasan, kritik sosial, serta eksplorasi terhadap berbagai tema universal, seperti cinta, kehilangan, identitas, hingga spiritualitas (Nursilah, dkk. 2024). Salah satu sastrawan yang telah memberikan kontribusi besar dalam dunia puisi Indonesia adalah Oka Rusmini. Karya-karyanya, termasuk kumpulan puisi Pandora, memperlihatkan kompleksitas pengalaman perempuan, tradisi, dan budaya dalam narasi yang kaya akan simbolisme dan makna.

Menurut Supriatin (2020) puisi juga memiliki berbagai bentuk dan gaya yang terus berkembang seiring zaman. Ada puisi liris yang melankolis dan romantis, ada pula puisi naratif yang bercerita, hingga puisi modern yang penuh kebebasan dalam struktur dan interpretasi. Perkembangan teknologi dan media juga turut mempengaruhi cara orang menciptakan dan menikmati puisi. Di era digital ini, puisi tidak lagi hanya tertulis di buku, tetapi juga hadir dalam bentuk video, suara, bahkan di media sosial seperti Instagram dan Twitter. Fenomena ini menunjukkan bahwa puisi tetap relevan dan terus menemukan caranya untuk hadir di tengah-tengah kehidupan manusia modern (Saraswati, E; Budiman, 2015).

Pemahaman teks dalam karya sastra, khususnya puisi, memerlukan pendekatan yang mendalam untuk mengungkap makna yang tersembunyi. Dalam konteks ini, kajian hermeneutika Schleiermacher menawarkan kerangka yang relevan untuk menganalisis kumpulan puisi "Pandora" karya Oka Rusmini. Friedrich Schleiermacher, sebagai tokoh utama dalam pengembangan hermeneutika modern, menekankan pentingnya memahami teks melalui dua pendekatan utama: interpretasi gramatikal dan interpretasi psikologis. Interpretasi gramatikal berfokus pada analisis struktur bahasa dan konteks historis, sedangkan interpretasi psikologis berusaha menangkap pengalaman mental dan latar belakang penulis (Hamdan, 2020).

Hermeneutika awalnya digunakan untuk menafsirkan teks-teks sastra lama dan kitab suci. Namun, dengan munculnya romantisme dan idealisme di Jerman, perannya mengalami perubahan. Hermeneutika tidak lagi dipandang sebagai alat bantu dalam bidang pengetahuan lain, melainkan berkembang menjadi lebih bersifat filosofis yang memungkinkan adanya komunikasi simbolik. Perubahan ini di pelopori oleh pemikiran Friedrich Schleiermacher dan Wilhelm Dilthey. Sekarang hermeneutika telah meluas, tidak hanya terbatas pada komunikasi simbolik, tetapi juga mencakup aspek-aspek mendasar kehidupan manusia dan keberadaannya secara keseluruhan (Siswanto, 2024).

Schleiermacher mengembangkan teori hermeneutika dengan menjadikan interpretasi sebagai integral dari seluruh cabang ilmu pengetahuan. Ia menegaskan bahwa pemahaman harus mengikuti hukum tertentu, yakni melalui proses interpretasi Grondin dalam (Prabawa & Mukti, 2022). Dengan demikian, hermeneutika dapat dipahami sebagai metode untuk menguraikan suatu teka-teki. Dalam konteks ini, konsep

Schleiermacher menunjukkan bahwa hermeneutika adalah sarana untuk menemukan makna tersembunyi dibalik suatu ungkapan, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. (Prabawa & Mukti, 2022).

Hermeneutika bukanlah bagian dari filsafat ilmu, melainkan merupakan cabang pengetahuan yang berkembang dalam dunia ilmu pengetahuan. Meskipun demikian, hermeneutika dapat dipahami sebagai elemen yang bersifat universal dan terus mengalami perubahan sejak lama yang membawanya ke berbagai tahap perkembangan. Secara garis besar, perkembangan hermeneutika dapat dibagi menjadi empat tahap, di mana pada setiap tahap, konsep hermeneutika memiliki maknanya sendiri. (1) Hermeneutika berfungsi dalam konteks kepercayaan dan ritual agama. (2) Hermeneutika digunakan sebagai metode atau teknik untuk menganalisis dokumen. (3) Hermeneutika berkembang menjadi ilmu pengetahuan yang berfokus pada kemanusiaan. (4) Hermeneutika menjadi lebih spesifik dan terarah dalam ranah filsafat, Pattiasina dalam (Saputri, 2024).

Konsep teori hermeneutika yang dikembangkan oleh Schleiermacher terus mengalami kemajuan, terutama dengan menempatkan interpretasi sebagai elemen penting dalam berbagai cabang ilmu pengetahuan. Schleiermacher mengemukakan bahwa pemahaman harus mengikuti aturan-aturannya, yang berarti bahwa proses pemahaman hanya bisa dicapai melalui interpretasi. Berdasarkan pandangan tersebut, konsep ini menunjukkan bahwa hermeneutika memiliki relevansi dalam segala bidang ilmu. Oleh karena itu, hermeneutika dapat dipahami sebagai metode untuk mengungkap teka-teki atau makna tersembunyi. Dalam kerangka ini, sesuai dengan pemikiran Schleiermacher, hermeneutika adalah pendekatan untuk menemukan makna yang terkandung di balik suatu pernyataan, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan.

Friedrich Schleiermacher, seorang filsuf Jerman yang dikenal sebagai "Bapak Hermeneutika Modern," mengemukakan dua aspek penting dalam hermeneutika yang berfokus pada pemahaman teks: hermeneutika gramatikal dan hermeneutika psikologis. Hermeneutika gramatikal adalah cara menafsirkan teks dengan menganalisis aspek bahasa yang digunakan. Jadi, seorang penafsir harus benar-benar memahami seluk-beluk bahasa. Semakin mahir seseorang dalam bahasa, semakin baik pula kemampuannya dalam menafsirkan teks. Menurut Schleiermacher, pendekatan ini menjadi bagian objektif dari proses penafsiran. (Syamsuddin, 2017). Dengan kata lain, hermeneutika gramatikal berfungsi sebagai sisi obyektif dalam proses penafsiran, di mana analisis terhadap struktur kalimat dan kosakata menjadi kunci untuk memahami makna yang terkandung dalam teks (Rohman, 2022). Hermeneutika psikologis berfokus pada kondisi mental dan motivasi pengarang saat menulis teks. Schleiermacher percaya bahwa pemahaman yang mendalam tentang teks tidak hanya bergantung pada analisis linguistik, tetapi juga pada pemahaman tentang latar belakang psikologis dan historis pengarang. Ini berarti bahwa untuk mendapatkan pemahaman yang utuh, pembaca harus mempertimbangkan bagaimana pengalaman hidup dan konteks sosial pengarang mempengaruhi cara mereka mengekspresikan ide-ide dalam tulisan mereka (Rasuki, 2021).

Schleiermacher berargumen bahwa pengalaman hidup pengarang adalah kunci untuk memahami makna yang lebih dalam dari teks. Dengan demikian, pembaca tidak hanya harus menganalisis kata-kata yang digunakan tetapi juga mempertimbangkan latar belakang psikologis pengarang dapat membentuk pandangannya (Simega, 2017).

Dalam pandangan Schleiermacher, pemahaman bukanlah sekadar hasil akhir, tetapi merupakan sebuah proses aktif. Ia menekankan bahwa pemahaman yang baik melibatkan keterlibatan internal dengan teks, di mana pembaca harus menempatkan

diri dalam posisi penulis untuk merasakan dan memahami konteks serta pengalaman yang melatarbelakangi tulisan tersebut (Andi, 2018). Hal ini menunjukkan bahwa memahami sebuah teks tidak hanya memerlukan analisis logis, tetapi juga empati dan kemampuan untuk memahami nuansa emosional serta historis yang terkandung dalam tulisan tersebut.

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan hermeneutika Schleiermacher yang berfokus pada upaya memahami makna teks atau fenomena melalui interpretasi yang mendalam. Metode ini mengumpulkan data dalam bentuk kata-kata, gambar, dan bukan angka, memungkinkan peneliti untuk memahami karakteristik dan keterkaitan antar kegiatan. Penelitian ini menekankan pada kualitas data dan interpretasi yang mendalam terhadap fenomena yang diteliti, memberikan gambaran yang utuh mengenai realitas sosial (Hanyfah et al., 2022). Metode Pendekatan hermeneutika Schleiermacher melibatkan dua aspek utama, yaitu gramatikal dan psikologis. Pemahaman gramatikal berfokus pada pemahaman teks melalui aturan bahasa dan konteks penggunaannya. Ini mencakup analisis struktur kalimat, makna literal kata-kata, serta hubungan antar kata dalam suatu bahasa tertentu. Sedangkan pemahaman psikologis menekankan pentingnya memahami latar belakang mental dan emosional penulis. Aspek ini memungkinkan penafsir untuk masuk ke dalam "kulit" penulis, memahami motivasi, pengalaman, dan konteks hidup yang mempengaruhi cara penulis mengekspresikan ide-ide mereka (Ighfirlana, 2023).

Hasil

ULAT

Data 1

"Sebuah pintu kubuka dengan darah. Impian-impian pun pecah dalam genggam tangan, berharap sepotong daging akan menambal lubang yang rajin dicangkul perempuan yang dulu pernah memintaku jadi anaknya. Sebuah pintu kubuka dengan luka. "Jangan mendekat. Bara tanganku akan membakarmu."

Tapi aku tak punya sungai tak punya laut. Sajak-sajak kumuntahkan pada seorang perempuan. Sebuah pintu kututup. Mata laki-laki itu datang padaku. Berpuluh tahun ia menyembunyikan rahasia kami.

"Kau miliki permainan itu. Jangan mendekat. Perahu layar. Laut yang kuuntai. Huruf-huruf yang kusebar di pejam matamu."

Sebuah jendela kubuka. Penuh belatung, bangkai manusia, sepotong kepala anjing. Lendir perempuan" (Oka Rusmini, 2008; 1)

Pemahaman Gramatikal

Pada bagian pertama, "Sebuah pintu kubuka dengan darah" menandakan pembukaan yang menyakitkan, yang tidak hanya fisik tetapi juga emosional. Kemudian "Impian-impian pun pecah dalam genggam tangan" yang mengekspresikan rasa kekecewaan atau kehilangan. Simbolisme ini bisa diartikan sebagai upaya untuk membuka masa lalu yang penuh penderitaan. Penggunaan kata-kata yang digunakan pada puisi ini seperti "luka", "bara tanganku akan membakarmu", dan "belatung, bangkai manusia, sepotong kepala anjing" mengandung gambaran kekerasan dan kehancuran. Hal ini menunjukkan perasaan hancur dalam diri penulis yang dibuat dalam bentuk teks. Kalimat "jangan mendekat" berkali-kali muncul yang menggambarkan usaha untuk melindungi dirinya dari sesuatu yang dianggap bahaya.

Pemahaman Psikologis

Dalam puisi ini, pengarang berusaha menyampaikan pengalaman atau pengaruh dari masa lalu yang tidak bisa dilupakan, bahkan sampai mempengaruhi cara ia melihat dunia. Pada “kau miliki permainan itu” dan “perahu layar” bisa menjadi simbol dari pertarungan batin pengarang dengan peranannya dalam masyarakat atau interaksi sosial yang penuh konflik.

LELAKIKU

Data 2

“Apakah kau menangis, lelakiku? Hujan keperakan dan lembab membasuh tubuhku. Di kantor, setumpuk kertas harus kubaca. Berpuluh-puluh artikel harus telanjang dan jadi menu edisi Minggu. Aku lelah mengingat kau datang berurai air mata. Perempuan kejambak aku yang memakimu ketika kau menangis?

Jangan lukai hidupku dengan tingkahmu. Aku takut me- mandangmu dari jauh, karena setiap tangismu memanaskan lahar otakku. Kutinggal kau di ruang sempit. Kau tak berhenti menjerit. Bisakah kaubaca berlusin-lusin kelelahan di mataku? Bisakah kauraba detak jantungku yang lamban? Kepalaku hampir pecah ketika kucoba membuka mata. Seluruh bumi menjatuhkan tubuhnya di kepalaku. Ingin menelan tubuhku tanpa dikunyah. Diam-diam seluruh darah dalam tubuhku mati. Bisakah kaulihat kakiku membeku?

Sore hari, ketika hujan jatuh sebesar jari telunjuk, kakiku dilukai. Tubuhku menggigil. Tak ada penghangat dalam tubuhku. Aku mungkin akan kehilangan kaki, tapi kau masih terlalu muda untuk memetik seluruh risau, galau dan kacau otakku” (Oka Rusmini, 2008; 46)

Pemahaman Gramatikal

Puisi ini memiliki beberapa simbolisme dan penggunaan metafora seperti; “hujan” menggambarkan perasaan sedih dan penyesalan. Simbol dari “hujan” yang di sebutkan merupakan beban emosional yang mengalir dan membasahi kehidupan perempuan tersebut. Kemudian “lahar otakku” menggunakan metafora yang menghubungkan otak dengan lahar untuk menggambarkan perasaan cemas, marah, atau terlalu banyak tekanan. “seluruh darah dalam tubuhku mati” dan “kepalaku hampir pecah” memiliki makna simbol perasaan hampa serta tekanan mental yang tinggi karena terlalu banyak beban dalam hidupnya.

Pemahaman Psikologis

Pada puisi Lelakiku pengarang menggambarkan ketegangan pada peran perempuan dalam masyarakat, terutama dalam hubungan antara suami dan istri. Selain itu, peran perempuan tersebut juga terdapat elemen kritik sosial yang dibebani oleh ekspektasi serta harus menangani perasaan dan emosi pasangannya. Dalam puisi tersebut, bisa dilihat bahwa pengarang sebagai perempuan mengangkat isu-isu gender yang memberikan wawasan lebih dalam terhadap makna yang terkandung dalam puisi tersebut.

24 JUNI

Data 3

“Bersamamu, langit lebih sering kulihat berwarna hitam dan pucat. Tetapi kau mahir mendulangkan dongeng-dongeng cantik ke tubuhku. Aku coba merajutnya selagi kau tidur. Mengusap matamu yang setengah terbuka, kulihat bintang tertanam jauh. begitu dalam. Pendarnya mencuci wajahku yang sering kali ter- lihat kusam di kaca rias. Dalam lelapmu kau tetap memandangi- ku penuh gairah, seperti ingin menyentuh kulit dan bibirku yang kering. Satu kecupan darimu mampu menebus sepuluh tahun usia yang kupinjam pada hidup.

Bersamamu, kulihat gigil keperempuananku telanjang. Aku tak lagi mahir merajut air mata yang selalu kukalungkan di tubuh- ku. Menjelma apakah kau kelak? Di sepanjang jalan yang kulewati, kau selalu ada. Menguntitku, menjejarku, kadang sengaja membungksku. "Tak ada manusia lain yang

*boleh menyentuh- mu," katamu penuh cinta meluap-luap. Kureguk cintamu dengan rakus. Dengan nikmat.
Bersamamu, jam tidurku jadi pendek. Karena setiap kausentuh kulitku, mataku tak bisa pejam. Aku takut kehilangan waktu bila kau tak bersamaku. Tidak bisakah kau terus bersamaku?
Menunggu aku tua, sambil mengelus kulitku yang coklat dan keriput. Tak dapatkah kau menemaniku sampai usiaku kehabisan angka?
Bersamamu, semua menerabas liar. Asing. Kusadari arti tubuh, luka dan penghinaan.
Bersamamu, tak ada kasta dan agama. Bahkan tuhan pun takut mendekat. Mari jahit hatiku, sebelum seorang lelaki datang menawarkan sekeranjang bunga" (Oka Rusmini, 2008; 57)*

Pemahaman Gramatikal

Penggunaan kata-kata sebagai simbolisme dalam puisi 24 Juni seperti "gigil keperempuananku telanjang", "merajut air mata" dan "jam tidurku jadi pendek" mengartikan ketertarikan fisik serta adanya dinamika antara tubuh dan perasaan. Selain itu, "bersamamu, kulihat gigil keperempuananku telanjang" menggambarkan rasa terbuka yang dipicu oleh hubungan tersebut, namun juga penghayatan yang mendalam tentang sensualitas.

Pemahaman Psikologis

Dalam puisi ini, pengarang mengungkapkan perasaan individu yang terlibat dalam hubungan dengan pasangan yang penuh gairah, kedekatan, namun juga ketakutan akan kehilangan. Pengarang dalam puisi berusaha melibatkan dirinya seakan berada dalam situasi antara keinginan untuk tetap bersama dan rasa ketidakamanan yang muncul. Selain itu, pengarang juga menggambarkan perasaan terasingka dari dunia luar, bisa diartikan sebagai pencarian kebebasan dari batasan sosial dan relasi yang didominasi oleh kekuatan eksternal. Hal ini menunjukka bahwa kedekatan dengan pasangan, pengarang merasa bebas dari penghakiman sosial atau ketegangan eksternal.

ZIARAH

Data 4

*"Engkau menjelma kuda dengan dua kaki patah. Anak lelaki yang kautanam dalam lautan darahmu memasuki seluruh pori-porimu. Kaubiarkan tubuhmu terbuka. Bahkan ketika dia meminta igamu, kau berkata:
"Petikkan api di pohon. Siapkan ranting, air suci dan kelopak teratai. Bingkai wajahku dengan daun sirih, juga ilang panjang yang menutupi daging linggaku. Makanlah tanah-tanah yang kucangkul dari tubuhku. Anakku perempuan. Tak mahir me- manggul tubuh. Serakkan tulangku di pasir-pasir."
Engkau menjelma elang bersayap satu, mendarat di rambutku. Kaumakan otakku. Seorang perempuan kautitipkan. Tubuhnya penuh ulat. Mulutnya nanah. Dia menyiram hatiku dengan belatung. Ke mana anak lelakimu? Katamu:
"Anak lelakiku telah menghabiskan seluruh tanahku. Tanpa wajah, dia larutkan tubuhku dalam api. Setiap detik uratku diperas. Kepalanya tombong. Tubuhnya beringin tua."
Engkau meletus. Meninggalkan sepotong perempuan dengan dua tunas kecil di rahimnya.
Tak ada sesaji api membakar tubuhmu. Lelakimu telah me- ngunyah tanahmu. Menanamnya di tubuh anak-anaknya sendiri. Aku terus mencairkan wujudmu.
Bersama perempuanmu, kujilati butir tanah yang kami pijak" (Oka Rusmini, 2008; 15)*

Pemahaman Gramatikal

Dalam puisi Ziarah, banyak penggunaan simbol dan metafora yang menggambarkan penderitaan dan pengorbanan. Seperti "kuda dengan dua kaki patah", "tanah yang kucangkul", "belatung", "ulatus", dan "tanah yang telah dimakan" menggambarkan tubuh yang rusak dan penderitaan yang tak terhitung. Elemen-elemen ini berfungsi untuk memperlihatkan bagaimana tubuh perempuan diperlakukan dalam

tradisi patriarki, di mana perempuan harus mengorbankan diri untuk kehidupan generasi berikutnya.

Selain itu, "engkau menjelma kuda dengan dua kaki patah" adalah gambaran ketidakberdayaan, mengacu pada situasi yang penuh penderitaan dan ketidakadilan. Sementara "kaubiarkan tubuhmu terbuka" menggambarkan pengorbanan yang dilakukan oleh perempuan, bahkan ketika itu menyakitkan. Puisi ini juga mengungkapkan kenyataan pahit dalam hubungan antar generasi, seperti yang digambarkan dengan "anak lelakimu telah menghabiskan seluruh tanahku," yang menunjukkan bagaimana generasi baru terus memperburuk kondisi yang sudah rusak.

Pemahaman Psikologis

Dalam puisi Ziarah dapat dipahami pengalaman pengarang dalam konteks budaya dan sejarah masyarakat Bali. Teks ini berbicara tentang tubuh perempuan yang dijadikan objek kekerasan dan eksploitasi, baik secara fisik maupun simbolik. Puisi ini juga menyoroti tradisi dan mitos dalam budaya Bali, di mana peran perempuan sering kali terabaikan atau dipandang rendah. Pemahaman tentang sejarah Bali dan pengalaman perempuan dalam masyarakatnya sangat penting untuk memahami teks ini secara lebih mendalam.

LUMUT

Data 5

"Pertemuan yang menjadi benih pulan, bongkahan karang dan pasir itu, kukenang seperti anak mogai yang melarutkan wujud perempuanku

"Apa kabar percintaanmu? Sungaika dia? Lautkah? Kematian panjang Surga? Kebun bungul Ladang Tambang, atau hutan puis

Aku melarutkan garam dalam darah. Kautitipkan hati. Huruf huruf kaurebarkan di seluruh ranjang tidurku. "Mungkin ini bangkai kenangan percintaanmu. Kupikir aku mampu merangkai- mu di lubang otakku. Huruf-hurufku, jadikan kalung, kirim kan. Akan kutanam di tubuhku. Aku tidak pandai mendongeng. Datanglah tanpa tubuh. Kubuka seratus pintu tubuhku, selagi tak bisa kaukerat kulitmu."

Aku mulai merangkai gelisah dan rasa takut. Muntahannya jadi pohon. Tumbuh di nadiku. Dalam sembunyi yang me nyakitkan, aku melubangi hati. Bahkan kutanak pikiranku selagi lapar.

"Matamu menjelma laut hitam, Penyamunkah yang rajin mencangkul mata dan menebasmu? Kulihat api melingkari tubuh kurusmu. Memerasnya berkali-kali. Mari mendekat. Sentuh tubuhku. Kutuntun kau menjerang nasib. Berbungakah huruf-hurufku?"

Kaubangunkan aku dari tidur panjang itu, menguapkan tahun- tahun yang kupinjam. Tak lagi memiliki kaki, kupanjat sejarah yang terus berputar di ujung rambutku.

"Lelahkah kau? Terbang dengan sayap patah yang meleleh ditiup kisah percintaan. Lelakikah dia? Atau lumut yang meng isap mata air hidupmu? Mari mendekat. Biar kuhangatkan engkau. Dongengkah yang kaupinta? Atau tubuhku?"

Api itu terus menjilati tubuhku. Lelakikah kau?

"Mari menari dalam tidur panjangku. Kütegu tubuhmu dalam gelap" (Oka Rusmini, 2008; 7)

Pemahaman Gramatikal

Dalam puisi ini, kata-kata seperti "melarutkan wujud perempuanku", "garam dalam darah", dan "api melingkari tubuh kurusmu" memberikan kesan kuat akan perasaan sakit, penderitaan, dan ketidakpastian. Hal ini menggambarkan hubungan yang penuh dengan ketegangan batin, mungkin seiring dengan perpisahan atau perasaan terperangkap dalam kenangan yang sulit untuk disembuhkan.

Pemahaman Psikologis

Pengarang dalam puisi ini membawa banyak pengalaman pribadi dan pengaruh budaya Bali dalam karya-karyanya. Pemahaman psikologis yang dimaksud terhadap

puisi ini mengarah pada perasaan pribadi pengarang tentang kehilangan atau ketidakpastian dalam percintaan serta perasaan terjebak dalam kenangan yang menyakitkan.

Pembahasan

Simbolisme "darah," "luka," "belatung," dan "bangkai manusia" dalam puisi Ulat bukan hanya sekadar gambaran fisik yang mengerikan, tetapi juga bisa dipahami sebagai metafora untuk trauma yang menggerogoti batin pengarang. Penggunaan simbol-simbol ini menggambarkan betapa dalamnya luka emosional yang dirasakan, baik yang terkait dengan pengalaman masa lalu maupun interaksi dengan orang-orang terdekat. Dalam hermeneutika Schleiermacher, pembaca tidak hanya mencoba memahami teks dari sudut pandang pengarang, tetapi juga membuka ruang untuk interpretasi personal yang menghubungkan pengalaman pembaca dengan simbol yang ada.

Puisi *Lelakiku* menggambarkan konflik batin yang mendalam dari seorang perempuan yang merasa tertekan oleh perasaan empati terhadap suami yang sedang menangis, namun di sisi lain, dia juga merasakan kelelahan emosional dan fisik akibat beban tersebut. Menggunakan metafora dan simbolisme yang kuat, seperti hujan, tubuh yang dilukai, dan lahar otak, Oka Rusmini berhasil mengekspresikan ketegangan dalam hubungan yang penuh dengan konflik emosional dan sosial. Melalui pendekatan hermeneutika Schleiermacher, kita dapat memahami bahwa puisi ini tidak hanya mencerminkan perasaan pribadi pengarang, tetapi juga menggambarkan peran sosial perempuan yang sering kali dibebani oleh ekspektasi dan tuntutan dalam hubungan dan kehidupan sehari-hari. Ini menjadi kritik terhadap ketidakberdayaan dan kerentanan perempuan, yang meskipun berusaha merawat orang lain, pada akhirnya harus berjuang dengan rasa sakit dan kelelahan yang tak terlihat oleh orang lain.

Pada puisi *24 Juni*, menggambarkan tentang bagaimana tubuh, emosi, dan spiritualitas saling berinteraksi dalam pengalaman cinta yang mendalam, bebas dari norma-norma sosial dan batasan agama. Melalui pendekatan hermeneutika Schleiermacher, kita dapat memahami puisi ini sebagai ekspresi kuat dari pengarang yang menggambarkan hubungan emosional dan fisik yang intens, penuh dengan ketergantungan, kerinduan, dan ketakutan akan kehilangan.

Melalui pendekatan hermeneutika Schleiermacher, kita dapat memahami puisi *Ziarah* sebagai kritik terhadap kondisi perempuan dalam masyarakat patriarki. Melalui simbolisme yang kuat dan gambaran tubuh yang terluka, Oka Rusmini mengungkapkan penderitaan, pengorbanan, dan ketidakberdayaan perempuan, sekaligus menggambarkan bagaimana sejarah dan tradisi membentuk realitas yang keras dan penuh penderitaan bagi mereka. Interpretasi ini mengungkapkan perjuangan perempuan untuk menemukan identitas dan martabat mereka di tengah-tengah eksploitasi dan kekerasan.

Pada puisi *Lumut* menekankan pentingnya pemahaman konteks pengarang dan teks untuk mengungkapkan makna yang lebih dalam. Puisi "Lumut" bukan hanya sekadar cerita cinta atau kehilangan, tetapi juga sebuah refleksi emosional yang memadukan tubuh, alam, dan pikiran dalam simbolisme yang mendalam. Pemahaman terhadap teks ini melibatkan pencarian makna personal yang dapat bergema dengan pengalaman pembaca itu sendiri.

Simpulan

Melalui pendekatan hermeneutika Schleiermacher, kumpulan puisi Pandora karya Oka Rusmini menawarkan ruang eksplorasi makna yang kaya dan mendalam. Pendekatan ini menekankan pentingnya memahami teks melalui dua cara: (1) perspektif pengarang yang mencerminkan konteks emosional, sosial, dan budaya di balik simbol-simbol yang digunakan, serta (2) perspektif pembaca, yang memungkinkan interpretasi personal berdasarkan pengalaman dan pemahaman individu.

Setiap puisi, seperti *Ulat*, *Lelakiku*, *24 Juni*, *Ziarah*, dan *Lumut*, mengeksplorasi tema yang beragam seperti beban sosial perempuan, ketegangan emosional dalam hubungan, hingga refleksi spiritualitas dan cinta yang melampaui batas norma. Pendekatan hermeneutika ini tidak hanya menggali makna dari sudut pandang pengarang, tetapi juga menekankan pentingnya peran pembaca dalam memahami dan merasakan kedalaman emosi yang ditransmisikan oleh teks. Hal ini menjadikan karya-karya Oka Rusmini sebagai kritik sosial yang relevan sekaligus ruang kontemplasi emosional dan spiritual bagi pembaca.

Daftar Pustaka

- Andi, A. (2018). *Hermeneutika Schleiermacher*
- Ighfirlana, A. (2023). *Prosiding Seminar Nasional Kajian Schleiermacher Hermeneutik terhadap Puisi Nyanyian Angsa Karya WS Rendra*. 824-851.
- Rusmini, O. (2008). *Pandora: Kumpulan Puisi*. Gramedia Widia Sarana Indonesia
- Hamdan, M. (2020). Filosofi Kafir dalam al-Qur'an. *Tashwirul Afkar*, 38(02), 285–308. <https://doi.org/10.51716/ta.v38i02.25>
- Hanyfah, S., Fernandes, G. R., & Budiarto, I. (2022). Penerapan Metode Kualitatif Deskriptif Untuk Aplikasi Pengolahan Data Pelanggan Pada Car Wash. *Semnas Ristek (Seminar Nasional Riset Dan Inovasi Teknologi)*, 6(1), 339–344. <https://doi.org/10.30998/semnasristek.v6i1.5697>
- Hasanah, D. U., Achsani, F., & Akbar Al Aziz, I. S. (2019). Analisis Penggunaan Gaya Bahasa Pada Puisi-Puisi Karya Fadli Zon. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 5(1), 13. <https://doi.org/10.22219/kembara.vol5.no1.13-26>
- Lafamane, F. (2020). *Karya sastra (puisi, prosa, drama)*.
- Nursilah, M. S., Yusrizal Heniway, S. S. T., Rahayu, T., & Si, M. (2024). *Seni dan Identitas Budaya di Indonesia*. Takaza Innovatix Labs.
- Prabawa, A. K., & Mukti, M. (2022). Interpretasi Makna Gramatis dan Psikologis Tembang Macapat dengan Analisis Hermeneutika Schleiermacher. *Indonesian Journal of Performing Arts Education*, 2(2), 1–15. <https://doi.org/10.24821/ijopaed.v2i2.7113>
- Rasuki. (2021). Mengenal Hermeneutical Theory. *Kariman*, 9(1), 103–114.
- Rohman, A. (2022). Model hermeneutika friedrich Schleiermacher dan relevasinya dengan ilmu tafsir Al-Qur'an. *Al-Fanar: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 5(2), 134–148.
- Saputri, R. E. (2024). Hermeneutika Friedrich August Wolf: Membongkar Lapisan Makna Teks Kuno. 02(04), 330–344.
- Saraswati, E; Budiman, A. F. (Universitas M. M. (2015). Analisis Gaya Bahasa Dari Lima Penyair Indonesia Sebagai Bahan Ajar Perkuliahan Kajian Puisi Pada Prodi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia.
- Simega, B. (2017). Hermeneutika Sebagai Interpretasi Makna dalam Kajian Sastra. *JKIP: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 2(1), 24–48.

- Siswanto, J. (2024). *Horizon Hermeneutika*. UGM PRESS.
- Supriatin, E. S. (2020). *Kajian Makna Puisi Keagamaan (Metode Hermeneutika)*. SPASI MEDIA.
- Syamsuddin, S. (2017). *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an*. Pesantren Nawasea Press.